

MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM; TELA'AH ATAS “PEMIKIRAN” DAN “TINDAKAN SOSIAL”

Ahmad Fauzi*

Abstract:

The issue of Islamic education in the present context, ranging from the nature of the foundational and operational, has not been resolved. From the aspect of the foundational, many people still question whether the substance of the management of Islamic education, where lies the difference between a scientific assessment of the management of public education, this paper briefly menjelaskan of the management of Islamic education as the conceptual framework of action for someone to make changes and updates in the field of education through role individuals on the values in Islam and become a positive energy towards social action in question. Management values of Islamic education, is a product of tension between energy-spiritual and the material or the spiritual-corporeal impulse can bring significant change of the dimensions of the material on the spiritual dimension (spirit, divinity) and internalize the nature of his action social.

Keywords: Thought manajmen Islamic education and social action

PENDAHULUAN

Pada tataran realitas, berbagai persoalan pendidikan Islam, mulai dari yang bersifat fondasional hingga operasional, rupanya belum terselesaikan dengan baik. Kini menjadi benang kusut yang menyedot perhatian para praktisi dan pemikir pendidikan untuk diurai secara rapi dan dapat ditemukan ujung pangkalnya. Dari aspek fondasional, banyak orang masih mempertanyakan, apakah substansi manajemen pendidikan Islam? dimana letak perbedaan kajian menejemen pendidikan Islam dengan manajemen pendidikan pada umumnya. Sepanjang benang kusut ini belum terurai, maka sampai kapanpun orang akan menjulukinya dengan istilah manajemen yang diberi label “islam”, seolah olah tanpa dilandasi pijakan filosofis dan kerangka berfikir yang solid. Pernyataan tersebut menjadi kegelisahan

* Dosen Tetap Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan

dikalangan praktisi pendidikan, dan membutuhkan bangunan epistemologis untuk mengurai kedua hal tersebut.

Konsep manajemen dalam pendidikan digunakan sebagai pendekatan dalam pengelolaan mutu pendidikan. Peran pendidikan pada hakikatnya ditafsirkan sebagai perubahan sosial dan pusat peradaban.¹ Hasil penelitian Heyneman dalam Supriadi² mengemukakan bahwa, kemajuan sebuah bangsa dan perubahan sosiak sangat ditentukan oleh pelaksanaan mutu pendidikan. Pada konteks tersebut pendidikan menjadi yang tempat strategis dan untuk mengantarkan cita-cita ideal dimaksud, maka dibutuhkan sistem manajemen strategis dalam pengelolaan pendidikan. Pada aspek yang lain optimalisasi manajemen dalam pendidikan adalah sesuatu yang penting, karena pendidikan sebagai lembaga *noble industry*³ mengemban misi ganda antara *profit* dan *sosial*, misi sosial dapat dicapai secara maksimal apabila lembaga atau organisasi tersebut memiliki *capital human capital* dan *sosial capital* yang memadai dan efektifitas yang tinggi. Karena itu menjadi *manager* pendidikan tidak hanya dengan pengetahuan dan profesionalisme akademik saja, tetapi juga dengan misi “niat” suci, inilah yang dimaksud oleh penulis sebagai makna dan eksistensi dari kegiatan manajemen pendidikan Islam, karena itu manajemen pendidikan Islam merupakan sesuatu yang absah untuk kita urai dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi diera globalisasi, memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan sosial, khususnya di bidang pendidikan. Kemajuan tersebut mengakibatkan perubahan tatanan dalam sistem pengelolaan manajemen pendidikan termasuk paradigma pelaksanaan manajemen pendidikan menuju manajemen pendidikan Islam. Konsepsi manajemen dalam pendidikan Islam bukanlah sebuah istilah yang dipaksakan atau diberi label “Islam”, melainkan berangkat dari landasan sosiologis-filosofis dimana kondisi

¹ Steenbrink., Karel A., *Pesantren., Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 8

² Supriadi, D. 1999. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Jakarta: Adicita Karya Nusantara.

³ Tobroni., *The Spiritual Leadership Mengefektifkan Organisasi Noble Industry Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*, (Malang: UMM, 2002), h. 1

sosial masyarakat modern saat ini dibenturkan dengan kegelisahan intelektualitas, merosotnya nilai-nilai keagamaan dan terjadinya krisis multi-dimensional pada semua sektor kehidupan manusia,⁴ termasuk dalam sistem pengelolaan pendidikan⁵. Tobroni dalam penelitiannya menyatakan, persoalan nilai (*spiritualitas*) semakin diterima sejak abad ke-21 oleh para futurolog seperti Aburdene dan Fukuyama, yang dikatakan sebagai abad nilai (*the value age*). Dalam perspektif Islam, spiritualitas telah terbukti menjadi kekuatan luar biasa untuk menciptakan individu-individu yang baik “suci”, memiliki integritas dan nilai *akhlaqul karimah* yang bermanfaat pada orang lain.⁶

Nilai spiritual dimaksud, menjadi *core values* sistem pengelolaan pendidikan Islam untuk menumbuhkan kesadaran manusia di dunia *noble industry*. Para praktisi pendidikan baik eksekutif puncak dan manajer sekolah mulai mencari spiritualitas untuk meningkatkan produktifitas dan disiplin kerja, tanggung jawab dan moralitas dalam kegiatan manajerial. Perkembangan tersebut meruntuhkan pandangan *positivism* yang selama ini menafikan dimensi metafisik dan spiritualitas dari berbagai kehidupan kerja, ataupun sikap nominalis bahkan agnostik sebagian orang⁷.

Ketika konsep manajemen dalam pendidikan diberi label “Islam” atau nilai spiritual mungkin sesuatu yang dianggap *anomali*, mereka menganggap spiritualitas suara hati dan persoalan religi dan

⁴ Kanungo dan Mendonca mengatakan; masyarakat kita telah kehilangan kepercayaan akan nilai nilai keagamaan, karena itu perlu kelahiran kembali *spiritualitas* dalam model kepemimpinan. Rabindra N. Kanungo dan Mendonca., *Ethical Dimensions of Leadership*, (London: Sge, 1996), h. 6., Ludeman mengatakan; spiritualitas dapat mengilhami tindakan seseorang, membangkitkan, mempengaruhi, menggerakkan keteladanan dan mengimplementasikan nilai nilai dalam perilaku individu. Lihat. Gay Hendricks dan Kate Ludeman., *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionaries with Their Feet on The Ground*, (New York: Bantam Book, 1996), h. 78

⁵ Kondisi sosial pendidikan saat ini baik di sekolah/ madrasah masih jauh dari nilai-nilai “islam”. Sistem nilai sosial dimaksud hanya sebagai doktrin dan belum mampu menjadi nilai budaya pada setiap organisasi yang termasuk *noble industry*, misalnya; lahirnya kepemimpinan *otoriter* yang tidak mau mendengarkan bawahannya dan tidak megedepankan *musyawarah*, laporan pada setiap kegiatan cenderung masih manipulatif dan membohongi, kelulusan peserta didik hanya sebuah formalitas belaka, dll.

⁶ Tobroni., *Perilaku Kepemimpinan Spiritual dalam Pengembangan Organisasi pendidikan dan Pembelajaran; Kasus Lima Pemimpin Kota Ngalam* (Jogyakarta, Disertasi tidak diterbitkan, PPs UIN Sunan Kalijaga, 2005), h. 12

⁷ Levin, Michael., *Spiritual Intelligence, Awakening the Power of Michael Levin, Spiritual Intelligence, Awakening the Power of Your Spirituality and Intuition*, (London: Hodder & Stoughton, 2000), h. 87

menimbulkan komplikasi yang tidak perlu karena dan dianggap menghambat dinamika perkembangan. Tetapi perkembangan yang ada menunjukkan sebaliknya. Spiritualitas dalam "Islam" justru semakin dibutuhkan untuk mendukung transformasi manajemen dan memperkuat mekanisme dalam berbagai bidang termasuk pendidikan. Tetapi di manapun tempatnya dan apapun yang menjadi faktor pendorong, tumbuhnya kesadaran spiritualitas harus dibaca dalam tiga pengertian, *pertama*; sebagai kecenderungan dimana orang mulai mencari makna hidup yang lebih holistik (*wholeness*) dengan membangun keharmonisan, *kedua*; mengantungkan diri kepada rabbNya, *ketiga*; sebagai kecenderungan evolusi dari perkembangan kepribadian yang menuju pengalaman puncak (*peak experience*) pada ekstase *inmaterial* dan *trasendental*.

Kecenderungan global di maksud, harus dipahami oleh pengelola *noble industry* terutama di bidang pendidikan melalui manajemen pendidikan islam, dengan kajian teoritis sebagai berikut:

I. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Istilah manajemen berasal dari bahasa latin; *manus* yang berarti tangan dan *ager* yang berarti tindakan atau melakukan, kata tersebut digabung menjadi kata kerja *manegere* yaitu menangani, *managere* dalam bahasa Inggris yaitu kerja *to-manage* dengan kata benda *management*. Sedangkan *manajer* bagi orang yang melakukan dikenal dengan manajemen. Menurut Sayyid Mahmud al Hawari dalam bukunya *Al Idarah Al Ushul Wal Ushushil Ilmiyah*, manajemen adalah mengetahui adanya tujuan yang harus dicapai dan kesukaran apa yang harus dihindari, kekuatan apa yang harus dilakukan⁸.

Berbeda dengan Stoenner yang mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan para anggotanya dalam organisasi atau pendidikan dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang lain agar dapat mencapai tujuan organisasi. Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan manajemen adalah proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lain, menggunakan metode yang efektif, efisien untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.

⁸ Blumberg, & Greenfield., *The Effective Principle: Perspectives on School Leadership*. (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1980), h. 23

Pada dimensi yang lain, manajemen adalah proses usaha pelaksanaan aktivitas yang diselesaikan secara efisien dengan dan melalui pendayagunaan orang lain meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan dan pengendalian untuk mencapai tujuan tertentu yaitu menghasilkan produk. Kegiatan manajemen sebagai seni untuk melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (*the art of getting things done through people*).⁹ Dalam perspektif Islam konsep manajemen dapat diinterpretifkan sebagai bentuk perintah kepada umatnya untuk dapat mengerjakan segala aktifitas mengerjakan segala aktifitas yang baik harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur sesuai dengan proses yang diperintahkan.¹⁰ seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an¹¹

Dalam manajemen pendidikan Islam, pemimpin merupakan seorang konseptor dalam menjalankan organisasi untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pemimpin merupakan inti dari kegiatan manajemen¹² dan melibatkan secara optimal konstribusi orang-orang dan sumber lainnya secara efektif dan efisien. Konsep manajemen pendidikan Islam adalah rangkaian kegiatan proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengevaluasian dan pengelolaan dalam pendidikan Islam yang berpedoman pada nilai-nilai al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pelaksanaan untuk mengefektifkan tindakan sosial terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi magnet dan modal dasar bagaimana proses manajemen dapat berjalan agar dapat mencapai misi pada sebuah organisasi. Manajemen pendidikan Islam tidak hanya menjadikan sebuah

2. Nilai Nilai Manajemen Pendidikan Islam

Nilai-nilai di atas, harus mampu memberikan perubahan dan pembaharuan secara signifikan terhadap kegiatan manajerial melalui

⁹ George R.Terry & Leslie W. Rue., *Dasar-Dasar Manajemen*, Terj. G.A. Ticoalu, (Jakarta: PT Bumi Aksara), h. 1.

¹⁰ Prim Masrokan., *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 35.

¹¹ Lihat Q.S: As-Sajadah; ayat 5, *Artinya; Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu*. Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Al-Qur'an, *At-Tanzil Al-Qur'an dan Terjemahannya* Juz 1 s/d 30, terj. Anwar Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008).

¹² Prim Masrokan., *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 35.

kepemimpinan yang kuat (*strong leadership*)¹³ dan harus memiliki konsepsi yang berbeda dengan manajemen pendidikan pada umumnya¹⁴, konsepsi dan realtualisasi manajemen Islam dengan kepemimpinan yang kuat, visioner dapat membangun iklim budaya orgasisasi yang efektif dan kondusif. Manajemen pendidikan islam yang efektif dapat melahirkan lembaga pendidikan yang bermutu, berdaya saing tinggi dan memiliki produktifitas kerja yang baik. Hasil penelitian Edmonds¹⁵ mengemukakan, institusi pendidikan yang dinamis senantiasa berupaya untuk meningkatkan prestasi kerja dengan mengikutsertakan beberapa komponen dalam kelembagaan tersebut.

Konsepsi nilai-nilai manajemen pendidikan islam harus mampu menjadi lingkaran pemberdayaan pengembangan *ruh al-jihddt*¹⁶ dalam sistem pendidikan islam selama ini. Istilah nilai dalam manajemen pendidikan Islam berakar dari istilah “spiritual” yaitu kata dasar “spirit” dalam bahasa inggris. Dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary* misalnya¹⁷, istilah *spirit* memiliki cakupan makna: jiwa, arwah / roh, *soul*, semangat, saling membantu, moralitas yang tinggi dan tujuan yang hakiki, Sedangkan dalam Bahasa Arab, istilah *spiritual* terkait dengan yang bersifat *ruhani* dan *rnu'nawi* dari segala sesuatu.¹⁸ Makna kata *spirit* berikut kata jadiannya seperti *spiritual*

¹³ Lihat C.E. Beeby., *Assessment of Indonesiaan Education A Guide in Planning*. terj, BP3K dan YIIS. (Jakarta: LP3ES, 1987) Liha t juga World Bank., *Education in Indonesia: From Crisis to Recovery*. (Education Sector Unit, East Asia and Pacific Regional Office, 1998), h. 67

¹⁴ Pada tataran teoritis, konsep kepemimpinan banyak menimbulkan interpretasi hal ini disebabkan dari sudut pandang dari masing-masing peneliti, mereka mendefinisikan kepemimpinan sesuai dengan perspektif individual dan aspek dari fenomena yang paling menarik perhatian mereka. Menurut Jacobs Jacques kepemimpinan sebagai sebuah proses memberi arti pengarahan terhadap usaha kolektif untuk mencapai sasaran. sedangkan Tannenbaum, Weschler Massarik kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi dan dijalankan dalam suatu sistem situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi, ke arah pencapaian satu tujuan. Gary Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi*, terj. Jusuf Udaya, (Jakarta: Prenhallindo, 1994), h. 2

¹⁵ Edmonds. R., *Some School Work and More Can*, dalam (*Social Policy*, 1979). h. 28

¹⁶ Pengertian jihad di sini dielaborasi dari pendapat Maulana Abu al-Kalam Azad, AR Sutan Mansur dan AM Saefuddin. Lihat M. Dawarn Rahardjo., *Ensiklopedi Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 515-526.

¹⁷ *Oxford Advanced Learners's Dictionary*, (Oxford University Press. 1995), h. 1145-1146

¹⁸ Daniel Goleman., *Working With Emotional Intelligence*, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi. (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 90

dan spiritualitas adalah bermuara kepada kehakikian, keabadian dan *ruh*; bukan yang sifatnya sementara dan tiruan. Dalam perspektif Islam, dimensi spiritualitas senantiasa berkaitan secara langsung dengan realitas Ilahi, Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*). Spiritualitas bukan sesuatu yang asing bagi kehidupan manusia, karena hal ini merupakan inti (*core*) kemanusiaan itu sendiri,¹⁹ manusia terdiri dari unsur material dan spiritual atau unsur jasmani dan ruhani. Perilaku manusia merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material atau antara *ruhaniah* dan *jasmaniah*. Dorongan spiritual senantiasa membuat kemungkinan membawa dimensi material manusia pada dimensi spiritualnya (*ruh, keilahian*). Caranya adalah dengan memahami dan menginternalisasikan sifat-sifat-Nya, menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk-Nya dan meneladani Rasul-Nya untuk memperoleh ridlo-Nya.

Sistem nilai dalam manajemen pendidikan Islam telah mampu membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (*keilahian*), dan mengantarkan makna; mengilhami, mencerahkan, membersihkan han nurani dan memenangkan jiwa hamba-Nya melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu, pelaksanaan kegiatan manajemen pendidikan Islam harus mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku manajemen pendidikan Islam. Disamping mampu menerapkan sifat yang utama yaitu *siddiq* (*integrity*), *amanah* (*trust*), *jathanah* (*working smart*) dan *tabligh* (*openly, human relation*) mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.

Berangkat dari tataran di atas, persoalan spiritualitas semakin diterima dalam abad ini, karena secara sosial, spiritualitas mampu membangun masyarakat Islam mencapai puncak peradaban, mampu mencapai predikat *khaira ummat* dan keberadaannya membawa kebahagiaan untuk semua kehidupan manusia (*rahmatan lil'dlamin*). Pelaksanaan manajemen pendidikan Islam bukan berarti manajemen anti intelektual, menolak rasionalitas, melainkan justru menjemihkan

¹⁹ Lihat C.E. Beeby., *Assessment of Indonesian Education A Guide in Planning*, terj, P3K dan YIIS. (Jakarta: LP3ES, 1987) Lihat juga World Bank., *Education in Indonesia: From Crisis to Recovery*. (Education Sector Unit, East Asia and Pacific Regional Office, 1998), h.54

rasionalitas dengan bimbingan hati nuraninya dan juga tidak bisa disamakan dengan yang serba *esoteris* (batin) yang dilawangkan dengan yang serba *eksoteris* (lahir, formal), melainkan berupaya membawa dan memberi nilai dan makna yang lahir menuju ke-batin (*spiritual*) atau memberi muatan spiritualitas dan kesucian terhadap segala yang profan.

KONSEPSI manajemen pendidikan Islam harus di kaitkan dengan tiga pokok²⁰, yaitu: 1) kekuasaan ialah otoritas dan legalitas yang memberikan wewenang pada pemimpin guna mempengaruhi dan menggerakkan bawahan untuk berbuat sesuatu dalam kegiatan manajerial. 2) kewibawaan ialah keunggulan, keutamaan, sehingga orang mampu mengatur orang lain, sehingga orang tersebut patuh pada pimpinan dan bersedia melakukan perbuatan tertentu untuk tercapainya tujuan organisasi. 3) kemampuan ialah segala daya, kemampuan, kesanggupan, kekuatan dan kecakapan/ ketrampilan teknis maupun sosial yang dianggap melebihi dari kemampuan anggota biasa.²¹

3. Epistemologi Manajemen Pendidikan Islam

Epistemologi²² dalam menajemen pendidikan Islam, menyediakan ruang untuk memperdebatkan persoalan-persoalan filosofis yang

²⁰ Blumberg, & Greenfield., *The Effective Principle: Perspectives on School Leadership*. (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1980), h. 90

²¹ Kartini Kartono., *Pemimpin Dan Kepemimpinan; Apakah Pemimpin Abnormal itu?*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 28-31

²² Epistemologi adalah cabang filsafat yang membicarakan mengenai hakikat ilmu, dan ilmu sebagai proses adalah usaha pemikiran yang sistematis dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada sifat atau obyek kajian ilmu. Apakah obyek kajian ilmu itu, dan seberapa jauh tingkat kebenaran yang bisa dicapainya dan kebenaran yang bagaimana yang bisa dicapai dalam kajian ilmu, kebenaran obyektif, subyektif, absolut atau relatif. Musa Asy'ari, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), h. 65. Epistemologi berasal dari bahasa Yunani, "episteme" yang berarti pengetahuan. Prasetya, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 143. Terdapat tiga persoalan pokok dalam bidang ini: *Pertama*, apakah sumber-sumber pengetahuan itu?, Di manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana kita mengetahuinya ?. *Kedua*, apakah sifat dasar pengetahuan itu?, Apakah ada dunia yang benar-benar berada di luar pikiran kita, kalau ada apakah kita mengetahuinya?, Ini persoalan tentang apa yang kelihatan (*phenomena* atau *appearance*) versus hakikat (*noumena* atau *essence*). *Ketiga*, apakah pengetahuan kita itu benar (valid)? Serta bagaimana kita dapat membedakan yang benar dari yang salah?, Ini adalah soal tentang mengkaji kebenaran atau verifikasi. Harold H. Titus dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, penerj.: M. Rasyidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h.187-188.

tidak dapat dijawab oleh wilayah ilmu, karena sifat ilmu menjunjung sakralitas nilai-nilai ilmiah dengan mendasarkan pada wilayah *fisik-empirik*. Pertanyaan epistemologis tersebut mengarah pada upaya nilai pelaksanaan manajemen pendidikan Islam dan berkaitan dengan persoalan konsep dasar dan sekaligus metodologinya. Karena itu, substansi manajemen pendidikan Islam merupakan paradigma ilmu, sebagaimana Munir Mulkhan menjelaskan bahwa problem epistemologis dan metodologis juga merupakan masuk pada wailayah pendidikan Islam.²³

Dalam konteks tersebut, kajian manajemen pendidikan Islam dengan reformasi epistemologi sangat penting dilakukan demi menghasilkan konsep dan bagunan teori manajemen pendidikan Islam yang memiliki *distingsi* dengan manajemen pendidikan pada umumnya. Fenomena yang terjadi dalam pelaksanaan manajemen pendidikan saat ini menyebabkan tragedi keilmuan menjadi beku dan stagnan, sehingga potret manajemen pendidikan Islam sampai saat ini masih belum mampu menunjukkan perannya secara optimal karena tidak adanya keteladanan dan bukti kogkrit, untuk mengatasi kelemahan dimaksud harus dilakukan pembaruan-pembaruan (merekonstruksi konsep dan pelaksanaan manajemen pendidikan Islam) secara komprehensif agar terwujud manajemen pendidikan Islam ideal dengan cara merekonstruksi *epistemologi manajemen pendidikan islam melalui keteladanan leadership*. Epistemologi pelaksanaan manajemen pendidikan Islam ini meliputi; nilai-nilai spiritual dan etika religius sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan sejati (hati nurani) dan berupa kekuatan spiritual yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan spiritual kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwfm*); kekuatan potensi manusia positif, berupa *aqlus salfm* (akal yang sehat), *qalbun salim* (hati yang sehat), *qalbun munib* (hati yang bersih, suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa; sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai manajemen pendidikan Islam

²³ Abdul Munir Mulkhan., *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*, (Yogyakarta: SIPRES, 1993), h. 213.

Bagunan epistemologi manajemen pendidikan Islam memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku kerja yang efetif karena personality (integritas, komitmen dan dedikasi), capacity (kecakapan) dan competency yang bagus pula (professional). Sedangkan dalam perspektif organik, akan melahirkan budaya organisasi yang efektif, meliputi perilaku, sistem dan proses yang efektif, baik organisasinya maupun substansi. Dalam hal ini epistemologi manajemen pendidikan Islam lebih diarahkan pada nilai spiritual dan prilaku seorang pemimpin untuk membangun ilmu pengetahuan Islam, dari komponen lainnya, sebab pendekatan tersebut paling dekat dengan upaya mengembangkan manajemen pendidikan Islam, baik secara konseptual maupun aplikatif. Epistemologi pendidikan Islam bisa berfungsi sebagai pengkritik, pemberi solusi, penemu, dan pengembangan keilmuan dalam manajemen pendidikan Islam.

Pendekatan epistemologi memperkuat bagunan nilai-nilai manajemen pendidikan Islam dan memberikan pemahaman integral dan komprehensif, dalam hal ini epistemologi melahirkan konsekuensi-konsekuensi logis, yaitu:

1. Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, ilmu tidak bebas nilai, tetapi bebas untuk dinilai, mengajarkan agama lewat bahasa ilmu pengetahuan, dan tidak mengajarkan sisi tradisional saja, tetapi sisi rasional. Selain itu, perlu ditambahkan lagi dengan penggunaan indera dan akal pada wilayah obyek ilmu, sedangkan wahyu memberikan bimbingan atau menuntun akal untuk mewarnai ilmu itu dengan keimanan dan nilai-nilai spiritual.
2. Merubah pola manajemen pendidikan Islam indoktrinasi menjadi pola partisipatif antara guru dan murid. Pola ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, optimis, dinamis, inovatif, memberikan alasan-alasan yang logis, bahkan peserta didik dapat pula mengkritisi pendapat guru jika terdapat kesalahan.
3. Merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah SWT, memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, menemukan, ilmu pengetahuan (ayat kauniyah)²⁴ dengan petunjuk

²⁴ Ayat kauniyah adalah salah satu ayat Allah atau tanda-tanda kebesarannya, Alam semesta ini menyimpan sejuta ilmu dan rahasia dibaliknya. Tidak akan

wahyu Allah SWT.²⁵ Dan paradigma ilmiah saja tanpa berpijak pada wahyu, tetap akan menjadi sekuler, agar epistemologi terwujud, maka konsekuensinya harus berpijak pada wahyu Allah.

4. Guna menopang dan mendasari pendekatan epistemologi ini, maka perlu dilakukan rekonstruksi yang bersumber pada tauhid.
5. Epistemologi diorientasikan pada hubungan yang harmonis antara akal dan wahyu, ditekankan pada perumbu integrasi antara iman, ilmu, amal, dan akhlak.²⁶ Semua dimensi ini bergerak saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga perpaduan seluruh dimensi ini mampu menelorkan manusia paripurna yang memiliki keimanan yang kokoh, kedalaman spiritual, keluasan ilmu pengetahuan, dan memiliki budi pekerti mulia yang berpijak pada semua bersumber dari Allah, semua milik Allah, difungsikan untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah dan sebagai *abdullah*, dan akan kembali kepada Allah. Bisa dikatakan bahwa hasil produk integrasi ini adalah manusia yang beriman tauhidiyah, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, bertaqwa ilahiyah, berakhlak robbaniyah
6. Konsekuensi yang lain adalah merubah pendekatan dari pendekatan teoritis atau konseptual pada pendekatan kontekstual atau aplikatif.

Dalam hal ini, alternatif untuk mencairkan kebekuan epistemologi dalam membangun epistemologi manajemen pendidikan islam dilakukan beberapa langkah sebagai berikut:

mengetahui ilmu-ilmu dalam *sunnatullah* tersebut kecuali dengan cara melakukan penelitian, pengamatan, penemuan dan mengembangkan. Dari penelitian terhadap alam semesta (ciptaan-Nya ini), maka manusia menemukan berbagai ilmu pengetahuan, seperti kimia, biologi, astronomi, sosial, antropologi, giologi, kedokteran, dan lain sebagainya. Semua ilmu itu bersumber dari Allah dan dipergunakan oleh manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai *khalifatullah* dan sebagai *Abdullah* untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

²⁵ Lihat surat al-'Alaq ayat 1-5, Surat al-Ghosiyah ayat 17-20 yang artinya "apakah mereka tidak memperhatikan (meneliti) unta, bagaimana dijadikan?; dan langit, bagaimana ditinggikan; dan gunung-gunung, bagaimana dipancangkan; dan bumi, bagaimana dihamparkan?". Untuk mengenal ilmu hewan lihat surat an-Nahl ayat 66; Untuk mengetahui ilmu falak atau penanggalan lihat surat Yasiin ayat 38-40 dan Yunus ayat 5; Untuk mengenal ilmu tumbuh-tumbuhan lihat surat ar-Ra'du ayat 4; Untuk mengenal ilmu bumi dan sains alam lihat surat Qoof ayat 7-8 dan surat Saba ayat 18; dan masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan keleluasaan bagi akal untuk berpikir kritis dan dinamis ini.

²⁶ Lihat QS. al-Mujadalah: ayat 11.

1. Berpijak pada al-Qur'an dan as-Sunnah yang didesain dengan mempertimbangkan konsep ilmu pengetahuan, islamisasi ilmu pengetahuan dan karakter ilmu dalam perspekti Islam yang bersandar pada kekuatan spiritual yang memiliki hubungan harmonis antara akal dan wahyu, interdependensi akal dengan intuisi dan terkait nilai-nilai spiritual. Epistemologi seperti ini, menjadi tumpuan harapan dalam membangun kehidupan umat Islam yang lebih baik dengan suatu peradaban Islam yang lebih mapan dan stabil. Epistemologi seperti ini menekankan totalitas pengalaman dan kenyataan (empirisme) serta menganjurkan banyak cara untuk mempelajari alam (rasionalisme), sehingga ilmu yang diperoleh dari wahyu maupun akal, dari observasi maupun intuisi, dari tradisi maupun spekulasi teoritis benar-benar mencetak generasi-generasi yang seimbang antara intelektual, skill, dan spiritualnya.
2. Memprioritaskan epistemologi manajemen pendidikan Islam yang berbasis proses tauhid, pengalaman empirik, di mana dari realitas empirik ini kemudian diamati, dikaji, dan diteliti dengan mengandalkan metode observasi dan eksperimentasi disertai teknik-tekniknya dengan spirit tauhid keimanan. Langkah ini menekankan bahwa epistemologi harus dimaknai sebagai proses, prosedur, cara atau kerja metodologi penelitian guna mencapai pengetahuan baru, bukan epistemologi dalam makna sumber atau alat untuk mencapai pengetahuan. Kemudian, muatan-muatan teologis atau hegemoni teologi atas epistemologi harus dihilangkan sedemikian rupa sehingga epistemologi menjadi independen atau berdiri sendiri.
3. Orientasi atau penekanan pada *knowing (ma'rifah)*, pengetahuan teoritik, atau akademik yang cenderung menjadikan peserta didik pasif dalam belajar di bawah otoriter guru, perlu dirubah ke arah orientasi epistemologi pendidikan Islam yang menekankan pada *doing*, aktivitas dan kreativitas, atau kerja profesional yang menjadikan peserta didik aktif dan kreatif dalam belajar. Dalam proses *doing*, aktivitas, kreativitas tersebut nilai-nilai spiritual dan moralitas masuk di dalamnya, sehingga di samping peserta didik menemukan ilmu pengetahuan baru dia juga mengakses nilai-nilai spiritual secara bersamaan.

Epistemologi manajemen pendidikan islam dikembangkan

untuk membangun daya kritis atau intelektual bagi praktisi pendidikan selama ini, harus disandarkan pada wahyu, nilai-nilai spiritual, maupun metode ilmiah secara integral yang implementasinya berbasis proses tauhid. Wahyu berfungsi memberikan dorongan, arahan, bimbingan, pengendalian, kontrol terhadap pelaksanaan metode tersebut. Nilai-nilai spiritual berfungsi menanamkan pada pelaksanaan yang berlangsung dalam organisasi. Sedangkan metode ilmiah dijadikan acuan mendasar untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang memenuhi syarat empirik, rasional, dan ilmiah. Integrasi ini akan dapat merubah bangunan epistemologi manajemen pendidikan Islam yang nantinya diharapkan mampu menjadi solusi praktis untuk membangun peradaban Islam yang lebih maju.

4. Konsep Manajemen Pendidikan Islam dan Tindakan Sosial

Membangun epistemologi manajemen pendidikan Islam, tidak lepas dari karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin menurut Percy, dalam bukunya *Going Deep Exploring Spirituality in life and leadership*, dijalankan dengan formula 30/30/20/20., yaitu²⁷:

- a) 30% pertama adalah brain trust spiritual leader, menghabiskan 30% waktunya untuk berfikir. Ia memercayai dan mengembangkan kemampuan otaknya, dia mendasarkan setiap pengambilan putusan dalam berdasar logika atau pemikiran.
- b) 30% ke dua adalah komunikasi spiritual leader menghabiskan 2,5 jam sehari, untuk memastikan bahwa komunikasi di dalam dan di luar organisasi berjalan dengan efektif. Komunikasi dipandang merupakan hal yang sangat penting dalam organisasi, perhatian terhadap masukan dari bawahan sebagai wujud aspirasi menimbulkan perasaan pada bawahan bahwa mereka diperhatikan.
- c) 20% pertama adalah mentoring dan perencanaan suksesi, spiritual leader mengalokasikan 1,5 jam/hari untuk konsultasi internal, pendampingan, mentoring/pelatihan, dan perencanaan suksesi. 20% terakhir adalah operasional
- d) *Spiritual leader*, mengalokasikan 20% waktunya untuk membaca

²⁷ Percy, Ian., *Going Deep. Exploring Spirituality in life and leadership*. (Arizona : Inspired Production Press, 1990), h. 34

memahami laporan administrasi dalam pengembangan kelembagaan. Ia paham bagaimana kegiatan berjalan dengan baik dan mengerti kondisi organisasi yang dia pimpin.

Adapun karakteristik dari manajemen pendidikan Islam yang dilakukan oleh seorang pemimpin spiritual, menurut Tobroni dalam *Spiritual Leadership The Probem Solver Krisis*, harus memiliki beberapa bagunan konsep sebagai berikut; a) kejujuran sejati, rahasia sukses para pemimpin besar dalam mengembangkan misinya adalah memegang teguh kejujuran, b) fairness, pemimpin spiritual mengembangkan misi sosial untuk menegakkan keadilan, c) semangat amal shaleh, kepemimpinan spiritual bersikap berbeda, yakni bekerja karena panggilan dari hati nurani yang ditujukan semata-mata untuk mengharap ridho Tuhan, d) membenci formalitas dan organized religion, seorang pemimpin spiritual membenci formalitas. Tindakan formalitas hanya perlu dilakukan untuk memperkokoh makna dari substansi tindakan itu sendiri dan dalam rangka merayakan sebuah kesuksesan, kemenangan, e) sedikit bicara banyak kerja, seorang pemimpin spiritual adalah pemimpin yang sedikit bicara banyak kerja, f) membangkitkan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain, g) keterbukaan menerima perubahan, ia tidak benci dengan perubahan dan cinta kemapanan. pemimpin spiritual memiliki rasa hormat bahkan rasa senang dengan perubahan, h) pemimpin yang dicintai, yang dapat mempengaruhi obyektifitas dalam pengambilan keputusan dan memperdayakan kinerja lembaga, tetapi cinta-kasih yang memberdayakan, cinta kasih yang tidak semata-mata bersifat perorangan, tetapi cinta kasih struktural yaitu cinta terhadap ribuan orang yang dipimpinnya, i) *Think Globally and act locally* Statement di atas merupakan visi seorang pemimpin spiritual, memiliki visi jauh ke depan dengan mempertimbangkan situasi sekarang., j) kerendahan hati, seorang pemimpin spiritual menyadari sepenuhnya bahwa semua kedudukan, prestasi, sanjungan dan kehormatan itu bukan karena dia dan bukan untuk dia, melainkan karena dan untuk Dzat Yang Maha Terpuji²⁸.

Pelaksanaan manajemen pendidikan Islam yang dilakukan oleh seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan spiritual dan mampu

²⁸ Daniel Goleman., *Working With Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 46

diimplementasikan dalam kehidupan sosial nyata, beberapa tipologi yang harus dimiliki seorang dimaksud antara lain; a) fleksibel, orang yang memiliki kecerdasan spiritual di tandai dengan sikap yang fleksibel atau luwes dan dapat membawa diri dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dihadapi, b) kemampuan refleksi tinggi, memiliki kecerdasan spiritual, memiliki kemampuan refleksi. Ia cenderung bertanya *mengapa* atau *bagaimana seandainya* sebagai kelanjutan *apa* dan *bagaimana*, c) kesadaran diri dan lingkungan tinggi, ia telah mampu mengendalikan dirinya, misalnya mengendalikan emosi dan dorongan lainnya, d) kemampuan kontemplasi tinggi, orang memiliki kecerdasan spiritual tinggi di tandai dengan kemampuan kontemplasi, yaitu: kemampuan mendapat inspirasi dari berbagai hal; kemampuan menyampaikan nilai dan makna kepada orang lain(memberi inspirasi); mengamati berbagai hal untuk menarik hikmahnya atau mendapat inspirasi; memiliki kreativitas tinggi dan kemampuan inovasi yang berasal dari inspirasi yang di dapatnya, e) Berpikir secara holistik, berpikir secara holistic berarti berpikir secara menyeluruh, mengaitkan berbagai hal yang berbeda-beda, f) berani menghadapi dan memanfaatkan penderitaan segala kesulitan hidup merupakan tempaan atau ujian untuk meningkatkan kesadaran diri seseorang, g) berani melawan arus dan tradisi, tidak selalu mengikuti arus namun di sini kita di tantang untuk melawan arus jika dibutuhkan.

PENUTUP

Pada tataran realitas, persoalan pendidikan Islam, mulai yang bersifat fondasional dan operasional, rupanya belum terselesaikan dengan baik. Dari aspek fondasional, banyak orang masih mempertanyakan, apakah substansi manajemen pendidikan Islam, dimana letak perbedaan kajian keilmuan tersebut. Berangkat dari pernyataan tersebut, tulisan ini secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*; manajemen pendidikan islam dapat diinterpretikan sebagai kerangka konseptual tentang tindakan seseorang untuk melakukan perubahan dan pembaharuan dibidang pendidikan melalui peran individu atas nilai-nilai islam dan menjadi energi positif terhadap tindakan tersebut. *Kedua*; nilai-nilai manajemen Islami, adalah perilaku manusia yang merupakan produk tarik-menarik antara energi spiritual dan material atau antara *ruhaniah* dan *jasmaniah*

dorongan tersebut membawa dimensi material pada dimensi spiritualnya (*ruh, keilahian*) dan menginternalisasikan sifat-sifat-Nya. **Ketiga**, epistemologi manajemen pendidikan, memperdebatkan persoalan-persoalan filosofis yang tidak dapat dijawab oleh wilayah ilmu, karena sifat ilmu menjunjung sakralitas nilai-nilai ilmiah dengan mendasarkan pada wilayah *fisik-empirik*. Kajian tersebut dilakukan untuk menghasilkan bagunan teoritik manajemen pendidikan Islam yang memiliki *distingsi* dengan manajemen pendidikan pada umumnya. **Keempat**; pelaksanaan manajemen pendidikan Islam dapat terwujud dengan cara merekonstruksi epistemologi manajemen pendidikan islam melalui keteladanan *leadership*, meliputi; nilai-nilai spiritual dan etika religius sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan sejati (hati nurani) dan berupa kekuatan spiritual yang berfungsi membimbing, memberikan kekuatan spiritual kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwfm*); kekuatan potensi manusia positif, berupa *aqlus salfm* (akal sehat), *qalbun salim* (hati sehat), *qalbun munib* (hati yang bersih) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa tenang), dan kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa; sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai manajemen pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2002. *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant* (terj. Hamzah). Bandung: Mizan.
- Abdullah, Taufik (ed). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta. LP3ES. 1993.
- Abdulbaqi, Muhammad Fu'd. *Al-Mu 'jam al-Mufahras*. Indonesia: Maktabah Dahlani.
- Abraham, M. Francis. 1991. *Perspectives on Modernization: Toward a General*
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga
- Apter, David E. 1965. *The Politics of Modernization*. Chicago: University of Chicago Press
- Arifin, Imron. 1998. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Berprestasi Studi Multi Kasus pada MIN Malang 1, MI Mamba 'ul Ulum dan SDN Ngaglik I Batu di Malang*. Disertasi pada Program Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu pendidikan Malang.
- Armstrong, Thomas. 2002. *Multiple Intelligence in the Classroom* (terj. Yudhi Murtanto). Bandung: Kaifa.
- Autry, James A. 1991. *Love and Profit: The Art of Caring Leadership*. New York: Morrow.
- Azizy, A. Qodri. 2002. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradist dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Bafadal, Ibrahim. 1995. *Proses Perubahan di Sekolah Studi Multi Situs Pada Tiga Sekolah Dasar yang Baik di Sumebar*. Disertasi pada Program Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Bakhtiar, Laleh 1994. *Moral Healing Through the Most Beautiful Names: The Practice of Spiritual Chivalry*, Volume III. Chicago: The Institute of Traditional Psychoethic and Guidance.
- Bakhtiar, Laleh. *Meneladani Akhlak Allah Melalui Asmd' Al-Husna*. Bandung: Mizan, 2002.
- Barry, William A. and William J. Connolly. 1982. *The Practice of Spiritual Direction*. San Francisco: Harper & Row.

- Bastaman, Hanna Djumhana. 2001. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil ec Pustaka Pelajar.
- Beeby, C.E. 1987. *Assessment of Indonesian Education A Guide in Planning*. Terj. BP3K dan VIIIS. Jakarta: LP3ES.
- Bellah, Robert N .. 2000. *Beyond Belief Essay on Religion in a Post-Traditional World* (terj. Rudi Harisyah Alam). Jakarta: Paramadina.
- Benefiel, Margaret. "Spiritual Direction for Organizations: Towards Articulating a Model." *Presence (An International Journal of Spiritual Direction)* 2, no. 3 (Sept 1996).
- Bancard, Kenneth dan Johnson Spencer, M.D. 2001. *The One Minute Manager*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo
- Bass Bernard, M. 1985. *Leadership and Performance Beyond Expectations*. New York: Free Press
- Blancard, Ken et. al.. 2002. *Empowerment Takes More Than Minute*. (terj. Y. Maryono). Yogyakarta: Amara Books
- Blumberg, A. & W. Greenfield. 1980. *The Effective Principle: Perspectives on School Leadership*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*. Montreal: McGill University Institute of Islamic Studies McGill University Press. 1966.
- Jarolimek, John. 1981. *The Schools in Contemporary Society*. New York: Macmillan. Job, Rueben. 1996. *A Guide to Spiritual Discernment*. Nashville: Upper Room Book
- Jaya, Yahya. 1994. *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Ruhama.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi (ed.). 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Kanungo, Rabindra N. and Manuel Mendonca. 1996. *Ethical Dimensions of Leadership*. London: Sage. Keller, Suzanne. *Beyond the Ruling Class, the Role of the strategic Elites in Modern Societies* (terj. Zahara D. Noer). Jakarta: Rajawali Pers.
- Levin, Michael. 2000. *Spiritual Intelligence, Awakening the Power of Michael Levin, Spiritual Intelligence, Awakening the Power of Your Spirituality and Intuition*, London: Hodder & Stoughton.

Long, Jimmy, et.al. 1995. *Small Group Leaders' Handbook: The Next Generation*. Downers Grove, IL: Intervarsity Press

